



~HUMANIORA DAN AGAMA~



PKM Kelompok Tani Kopi di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah

PKM of Coffee Farmers Group in Getas Village, Singorojo District, Kendal Regency, Central Java Province

Penta Widyartati*, Frida Widyawati Triasningrum, Rokhmad Budiono
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang, Semarang

Corresponding author: pentawidyartati@gmail.com*, f_triasningrum@yahoo.co.id,
budiyonorokhmad.yahoo.com

RiwayatArtikel: Dikirim; Diterima; Diterbitkan

Abstrak

Kopi merupakan minuman yang banyak digemari oleh semua orang. Kopi di tiap-tiap daerah mempunyai cita rasa yang berbeda-beda. Salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Kendal terletak di Desa Getas Kecamatan Singorojo. Hampir semua penduduk di desa Getas memiliki tanaman kopi. Dengan banyaknya petani kopi di Desa Getas tersebut maka terbentuk beberapa Kelompok Tani yang beranggotakan petani-petani Kopi di Desa Getas. Dalam PKM ini ada dua kelompok petani kopi yang menjadi mitra, yaitu Kelompok Tani Makarti Utomo dan Kelompok Tani Bina Usaha Tani. Pemilihan kelompok tani Makarti Utomo dengan alasan karena kelompok tani ini merupakan kelompok tani yang paling maju di Desa Getas sehingga bisa menjadi contoh bagi kelompok tani lainnya. Sedangkan Kelompok Tani Bina Usaha Tani dipilih karena Kelompok Tani Bina Usaha Tani merupakan kelompok tani yang baru terbentuk yang diharapkan dapat mencontoh kelompok lain yang sudah lebih baik, yaitu kelompok tani Makarti Utomo. Kelompok Tani Makarti Utomo sebagai kelompok Tani yang sudah maju telah mempunyai berbagai macam peralatan untuk mendukung kegiatan produksi. Sedangkan kelompok tani Bina Usaha Tani sebagai kelompok tani yang baru terbentuk, kepemilikan peralatan pendukung produksi kopi masih sangat terbatas. Berdasarkan kenyataan di lapangan maka kelompok PKM kami memutuskan untuk memberikan alat berupa mesin sangray kopi kepada kelompok Bina Usaha Tani untuk mendukung kegiatan produksinya. Mesin sangray ini digunakan untuk mengubah dari biji kopi kering menjadi kopi bubuk. Penggunaan mesin sangray tersebut membuat kualitas kopi yang dihasilkan menjadi lebih baik sehingga meningkatkan penjualan kopi di desa Getas.

Abstrakditulisdalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kelompok tani, kopi, mesin sangrai

Abstract

Coffee is loved by everyone. Coffee in each region has a different taste. One of the coffee producing areas in Kendal Regency is located in Getas Village, Singorojo District. Almost all residents in the village of Getas have coffee plants. With the large number of coffee farmers in Getas Village, several Farmer Groups were formed, consisting of Coffee farmers in Getas Village. In this PKM there are two groups of coffee farmers who are partners, namely the Makarti Utomo Group and the Bina Usaha Tani Groups. The choosing of the Makarti Utomo farmer group is because the farmer group is the most advanced farmer group in the village of Getas so that it can be an example for other farmer groups. Whereas the Farmer Development Farmer Group was chosen because the Farmer Development Farmer Group is a newly formed farmer group that is expected to emulate other groups that are better, namely the farmer group Makarti Utomo. Makarti Utomo Farmer Group as an advanced Farmer Group already has a variety of equipment to support production activities. Whereas the Farmer Development Farmer group as a newly formed farmer group, ownership of supporting equipment for coffee production is still very limited. Based on the reality on the ground, our PKM group decided to provide a coffee sangray machine to the Bina Usaha Tani Group to support its production activities. Sangray machine is used to change from dried coffee beans to ground coffee. The use of the sangray machine makes the quality of the coffee produced better, thereby increasing coffee sales in the village of Getas.

Keywords: Farmer group, coffee, sangray machine

PENDAHULUAN

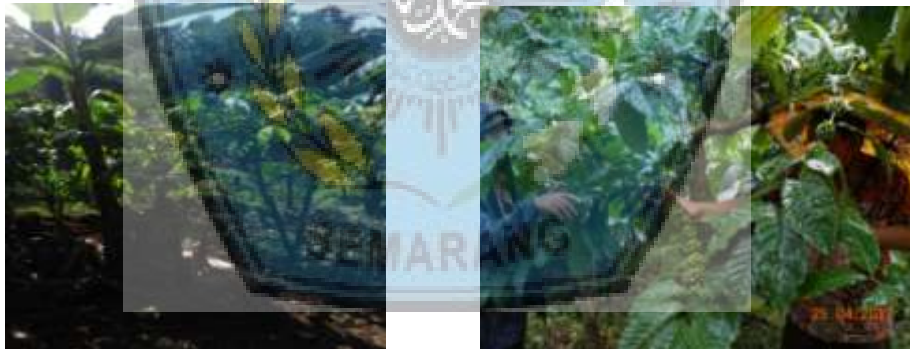
1. Analisis Situasi

Kopi merupakan minuman yang banyak disukai oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Kopi yang diolah menjadi minuman itu berasal dari biji kopi yang berasal dari tanaman kopi yang ditanam oleh petani baik sebagai tanaman selingan maupun ditanam di perkebunan. Perkebunan kopi lebih sering kita jumpai keberadaannya apabila kita berada di daerah yang sejuk atau di dataran tinggi. Hampir semua daerah di Indonesia mempunyai pohon kopi. Akan tetapi, cita rasa kopi pada tiap-tiap daerah tidaklah sama. Cita rasa kopi bergantung pada daerah penanaman, semakin daerah tersebut berada semakin jauh dari permukaan laut atau berada di daerah yang tinggi maka kopi yang dihasilkan semakin baik dan mahal harganya. Kopi yang terkenal saat ini adalah kopi yang berasal dari Aceh, Lampung, Toraja dan Bali.

Meskipun di belum ada kopi di Jawa Tengah yang setenar kopi Lampung, kopi Aceh, kopi Toraja maupun kopi Bali, bukan berarti Jawa Tengah tidak mempunyai produk kopi yang berkualitas. Penghasil kopi berkualitas di sini antara lain adalah kopi dari Desa Getas, kecamatan Singorojo kabupaten Kendal. Kualitas produk kopi ditunjukkan dengan minat pecinta kopi terhadap kopi yang dihasilkan.

Desa Getas adalah desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Di desa tersebut petani-petani membentuk kelompok-kelompok tani yang semuanya berjumlah 11 kelompok tani. Antara kelompok tani yang satu dengan yang lainnya terjadi hubungan yang baik yang saling menguntungkan.

Gambar 1. Tanaman kopi di kebun penduduk



Adapun produk pertanian di desa Getas tersebut adalah beragam, mulai dari padi, singkong, gula aren, dan yang terbanyak adalah kopi. Tanaman kopi dimiliki hampir oleh semua rumah tangga. Sehingga dalam PKM yang kami usulkan adalah untuk pengelolaan produk kopi, karena apabila penghasilan dari kopi meningkat diharapkan akan meningkatkan perekonomian pada hampir semua masyarakat di desa Getas tersebut.

Gambar 2 Biji kopi yang masih dalam proses produksi



Adapun ... yak kami a ... akarti Utomo dan Kelompok Tani Bina Usaha Tani. **Kelompok Tani Makarti Utomo sebagai mitra pertama** adalah kelompok tani yang sudah lama berdiri, yaitu tanggal 15 Juni 1998. Pada awal berdiri kelompok tani ini beranggotakan 25 anggota hingga sekarang anggota mencapai 43 orang. Kelompok Tani ini terletak di wilayah Rw 04 Rw. 04 Dusun Genting Desa Getas. Anggota kelompok tani adalah petani-petani yang berdomisili di wilayah Rt. 04 Rw. 04 Dusun Genting Desa Getas.

Bidang usaha kelompok tani ini adalah di bidang budidaya tanaman perkebunan, tanaman pangan, peternakan, hortikultura, dan kehutanan. Selain itu juga dilakukan usaha dalam bentuk pengolahan kopi bubuk dan pembuatan gula aren. Dari sekian usaha yang dilakukan oleh kelompok tani Makarti Utomo, komoditas kopi adalah komoditas yang terbesar karena semua anggota kelompok tani memiliki tanaman kopi. Kelompok Tani Makarti Utomo sudah banyak menjalin hubungan kerja sama antara lain dengan KUD Dharma Tani Boja (pengadaan saprotan) dan rumah makan Jadoel Kendal (penjualan produk).

Kelompok Tani Makarti Utomo ini sudah mempunyai peralatan pemrosesan kopi dari kopi segar hingga menjadi kopi bubuk yang siap jual. Peralatan ini sering juga digunakan oleh petani-petani lain di luar anggota kelompok tani Makarti Utomo.

Gambar 3. Mesin sangray yang dimiliki oleh kelompok tani Makarti Utomo



Secara umum manajemen yang dilakukan oleh kelompok Tani Makarti Utomo ini sudah baik, sehingga bisa menjadi contoh bagi kelompok-kelompok tani yang lain. Masalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Makarti Utomo adalah masalah pemasaran produk. Pemasaran produk yang dilakukan dengan cara manual dengan mengandalkan informasi dari

mulut ke mulut dirasakan kurang efektif karena tingkat penjualan terbatas. Dengan tingkat produksi biji kopi yang tinggi (rata-rata 33 kg per bulan) sementara pemasaran kopi bubuk belum maksimal (rata-rata 10 kg per bulan) mengakibatkan petani petani harus mencari alternatif penjualan lain selain menjualnya sebagai kopi bubuk. Agar hasil panen kopi bisa terjual maka petani biasa menjual biji kopi keringnya pada tengkulak dengan harga yang lebih rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh Kelompok Tani Makarti Utomo ini adalah masalah pemasaran produk kopi bubuk.

Masalah yang mungkin timbul akibat meningkatnya permintaan pasar setelah dilakukan pengabdian adalah masalah kemasan. Pengemasan yang dilakukan selama ini dipress menggunakan *hand sealer* dengan kapasitas rendah dan kualitas rekat yang rendah. Dengan alat pengemasan yang masih sederhana dikhawatirkan tidak lagi akan dapat mengimbangi kuantitas produksi apabila ada peningkatan permintaan setelah pemasaran lebih efektif. Sehingga untuk tindakan antisipasi mengatasi kemungkinan kenaikan jumlah permintaan kopi maka perlu diberikan alat untuk mengemas dengan kualitas lebih baik dan kecepatan pengemasan yang lebih cepat pula.

Gambar 4. Kemasan kopi bubuk Kelompok Tani Makarti Utomo



Sedangkan **mitra kedua adalah Kelompok Tani Bina Usaha Tani**. Kelompok Tani Bina Usaha Tani adalah kelompok tani yang baru saja berdiri tahun 2016 lalu. Kelompok Tani Bina Tani terletak di wilayah Rt. 03 Rw 07 Dusun Genting Desa Getas. Kelompok tani ini beranggotakan 25 petani yang berdomisili di wilayah Rt. 03 Rw. 07 Dusun Genting Desa Getas. Sebagai bentukan kelompok tani yang baru, Kelompok tani ini masih belum tertata dan belum terkoordinasi dengan baik. Sama dengan Kelompok Tani Makarti Utomo, bidang usaha kelompok Tani Bina Usaha Tani adalah budidaya tanaman perkebunan, tanaman pangan, peternakan, hortikultura, dan kehutanan. Selain itu juga dilakukan usaha dalam bentuk pengolahan kopi bubuk dan pembuatan gula aren. Dengan komoditas utama adalah kopi. Kelompok Tani Bina Usaha Tani sebagai Kelompok Tani yang baru berdiri, maka peralatan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk yang dimiliki oleh Kelompok Tani ini masih sangat terbatas.

Gambar 5. Mesin pulper yang dimiliki oleh kelompok tani Bina Usaha Tani



2. Permasalahan Mitra

Setelah dilakukan survey dan wawancara lanjutan dengan mitra, ada beberapa perubahan dalam identifikasi kebutuhan. Setelah tim mengidentifikasi permasalahan mitra lebih lanjut maka disimpulkan bahwa prioritas kebutuhan tidak seperti saat identifikasi awal. Hal ini dikarenakan pada saat kunjungan tim merasakan adanya aroma tanah pada kopi yang dihidangkan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kualitas kopi yang diproduksi mitra. Perbedaan kualitas kopi yang digunakan tersebut diakibatkan dari proses penjemuran kopi yang dilakukan di tanah pada musim hujan karena tidak adanya para-para yang dapat digunakan sebagai tempat menjemur kopi. Dengan penjemuran yang dilakukan di tanah tersebut mengakibatkan uap air tanah ikut terserap ke dalam kopi sehingga mengakibatkan munculnya aroma tanah pada kopi olahan yang diproduksi. Setelah tim mendapat informasi tersebut maka pihak mitra dan tim mengubah sasaran pengabdian yang semula menekankan pada pemasaran, maka berdasarkan hasil diskusi bersama prioritas ditekankan pada peningkatan kualitas kopi. Dengan kualitas kopi yang memadai dan stabil diharapkan akan semakin menarik minat pembeli. Selain itu, mesin sangray kopi yang belum dimiliki oleh kelompok Tani Bina Usaha Tani sehingga semua kelompok tani di desa getas hanya mengandalkan satu mesin sangray yaitu mesin yang dimiliki oleh kelompok tani Makarti Utomo. Dengan demikian, maka permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut:

Mitra PKM	Permasalahan
Mitra 1 Kelompok Tani Makarti Utomo	Kemasan produk belum maksimal
Mitra 2 Kelompok Tani Kopi	Belum mempunyai mesin sangray kopi sehingga masih mengandalkan pinjaman mesin sangray dari kelompok makarti utomo

METODE

Metode yang digunakan dalam Program Kemitraan Masyarakat ini metode pendampingan. Metode pendampingan dilakukan dengan diawali dengan survey ke lokasi. Dari survey lokasi dan komunikasi dengan mitra maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan yang ada dalam kelompok tani tersebut.

Dari pemetaan masalah yang dihadapi oleh mitra, maka ditawarkan solusi-solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mitra tersebut. Setelah mitra menyetujui solusi-solusi yang ditawarkan, kemudian ditetapkan langkah-langkah pelaksanaan yang akan dilakukan untuk merealisasikan solusi yang telah ditawarkan.

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul dan solusi-solusi yang ditawarkan, maka langkah-langkah pelaksanaan untuk merealisasikannya adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan mesin sangray

Kelompok tani Bina Usaha Tani yang masih tergolong kecil belum memiliki mesin sangray kopi, sehingga proses sangray kopi masih mengandalkan mesin pinjaman dari kelompok tani Makarti Utomo

2. Desain ulang kemasan

Desain ulang kemasan dilakukan untuk membuat tampilan produk lebih menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan pengadaan mesin sangray yang telah diberikan tersebut selain mempermudah produksi kopi bubuk juga memperbaiki dan membuat stabil kualitas kopi bubuk yang dihasilkan. Setelah kualitas meningkat maka langkah berikutnya yang dilakukan adalah dengan memperbaiki kemasan kopi bubuk. Dari langkah-langkah yang telah dilakukan tersebut meningkatkan volume penjualan kopi bubuk dari yang semula hanya dipasarkan dari mulut ke mulut, sekarang penjualan kopi sudah mulai masuk ke toko-toko dan minimarket.

Gambar 6. Mesin sangray yang diberikan kepada Kelompok Tani Bina Usaha Tani



Gambar 7. Desain kemasan setelah pengabdian



KESIMPULAN

Dari pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan volume penjualan maka perlu dilakukan berbagai macam perbaikan, antara lain perbaikan mutu produk dan perbaikan mutu tampilan produk. Hal ini perlu dilakukan karena apabila pemasaran dan promosi sudah dilakukan secara besar-besaran tanpa memperhatikan kualitas maka akan dapat menjadi bumerang bagi produsen. Sebaliknya sebaik apapun kualitas produk apabila tidak dikemas kurang baik dan kurang menarik maka mengakibatkan minat beli masyarakat akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Edison, E. 2010. *Human Resource Development Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung:Alfabeta.
- Madura, Jeff. 2007. *Introduction to Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zikmun, Babin, 2011. *Riset Pemasaran*. Edisi X. Jakarta. Salemba Empat